

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Strategi Guru dalam Mengelola Kelas

a. Pengertian Strategi Guru

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Sedangkan secara umum strategi ialah garis besar haluan dalam bentuk bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹

Menurut Stephanie K Marrus, seperti yang dikutip Sukristono dalam buku Abd. Rahman Rahim dan Enny Radjab mendefinisikan pengertian dari strategi sebagai suatu proses penentuan rencana pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.²

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini,

¹ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 3.

² Abd. Rahman Rahim dan Enny Radjab, *Manajemen Strategi*, (Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitas Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), hal. 4.

pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.³

b. Pengertian Pengelolaan Kelas

Menurut Weber dalam buku Holmes Parhusip mengemukakan tiga pengertian pengelolaan kelas yaitu *pertama*, pengelolaan kelas adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk mendorong munculnya tingkah laku siswa yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diharapkan. Pengertian ini didasarkan pada pendekatan modifikasi tingkah laku (*behavior modification approach*). Menurut pendekatan ini peran guru dalam pengelolaan kelas adalah membantu siswa mempelajari tingkah laku yang diharapkan melalui penerapan prinsip-prinsip yang berasal dari teori penguatan.

Kedua, pengelolaan kelas adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif. Pengertian ini didasarkan pada pendekatan emosional (*socio emotional climate approach*). Menurut pendekatan ini, peran guru dalam pengelolaan kelas adalah mengembangkan iklim sosio-emosional kelas yang positif melalui penciptaan hubungan interpersonal yang sehat, baik antara guru dan siswa maupun antara siswa dan siswa.

³ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 8.

Ketiga, pengelolaan kelas adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang efektif. Pengertian ini didasarkan pada pendekatan proses kelompok (*group-process approach*). Menurut pendekatan ini tugas guru dalam pengelolaan kelas adalah membantu mengembangkan dan melaksanakan sistem kelas yang efektif.⁴

Berdasarkan ketiga pengertian pengelolaan kelas di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pengelolaan kelas adalah serangkaian tindakan guru yang ditunjukkan untuk mendorong munculnya tingkah laku siswa yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku siswa yang tidak diharapkan, menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosial-emosional yang positif, serta menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang produktif dan efektif atau secara singkat: pengelolaan kelas adalah usaha guru untuk menciptakan, memelihara, dan mengembangkan iklim yang kondusif.

c. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam

⁴ Holmes Parhusip, dkk., *Manajemen Kelas*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021), hal. 4.

menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.⁵

Menurut Rusydie dalam buku Wiyani menyebutkan tujuan dari pengelolaan kelas sebagai berikut:

- a. Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik.
- b. Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar.
- c. Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar.
- d. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.
- e. Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.
- f. Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas.
- g. Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib.⁶

d. Aspek-Aspek Pengelolaan Kelas

Secara garis besar ada dua kegiatan dalam pengelolaan kelas, yaitu:

1) Pengaturan (Orang) Siswa

Siswa adalah orang yang melakukan aktifitas dan kegiatan di kelas yang ditempatkan sebagai obyek dan arena

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 10.

⁶ Novan Wiyani Ardy, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 61.

perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, maka siswa bergerak kemudian menduduki sebagai subyek. Artinya siswa bukan barang atau obyek yang hanya dikenai akan tetapi juga obyek yang memiliki potensi dan pilihan untuk bergerak. Jadi pergerakan yang terjadi dalam konteks pencapaian tujuan tidak sembarang, artinya disini fungsi guru memiliki proporsi yang besar dalam rangka membimbing, mengarahkan dan memandu segala aktifitas yang dilakukan oleh siswa. Oleh karena itu, pengaturan siswa adalah bagaimana mengatur dan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Siswa diberi kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

2) Pengaturan Fasilitas

Aktifitas dalam kelas baik guru maupun siswa dalam kelas kelangsungan akan banyak dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan kelas. Oleh karena itu lingkungan fisik kelas berupa sarana dan prasarana kelas dapat memnuhi dan mendukung interaksi yang terjadi, sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik dari permulaan

masa kegiatan belajar mengajar sampai akhir masa belajar mengajar.⁷

Menurut Ahmad Rohani, pengaturan fasilitas dalam pengelolaan kelas meliputi:

- 1) Pengaturan tempat duduk
- 2) Pengaturan alat-alat pengajaran
- 3) Pengaturan ventilasi dan pencahayaan ruang kelas⁸

e. Pengertian Strategi Guru Mengelola Kelas

Strategi guru mengelola kelas adalah pola atau siasat, yang menggambarkan langkah-langkah yang digunakan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar tetap kondusif, sehingga siswa dapat belajar optimal, aktif, dan menyenangkan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar. Lingkungan ini diatur agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik guru memberikan rasa

⁷ Dhita Anjelita, dkk., *Pendekatan Pengelolaan Kelas*, (Bogor: Universitas Djuanda, 2021), hal. 16-19.

⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 128.

⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 123.

nyaman dalam suasana kondisi belajar yang menyenangkan. Sehingga rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Dengan adanya pengelolaan kelas, pembelajaran sebagai suatu proses memiliki strategi dalam upaya menjadikan pembelajaran yang efektif.¹⁰

2. Tinjauan tentang Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.¹¹ Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu.¹²

Pembelajaran tematik merupakan bentuk yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu, yang akan mendorong keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah

¹⁰ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 95.

¹¹ Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 3.

¹² Abdul Munir, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 3.

sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam belajar secara tematik siswa akan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.¹³

Pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai pola pembelajaran mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kemahiran, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.¹⁴

Penerapan pembelajaran tematik dapat memberikan keterhubungan antara satu mata pelajaran dan mata pelajaran lainnya dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Penyajian materi yang tidak didasarkan keterkaitan antarkonsep akan mengakibatkan pemahaman yang sukar, parsial, dan tidak mendasar. Penerapan pembelajaran tematik dapat membantu peserta didik dalam membangun kebermaknaan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang baru dan lebih kuat. Hubungan antarsatu mata pelajaran dan mata pelajaran lainnya bagi peserta didik merupakan hal yang penting dalam belajar, sehingga apa yang dipelajari oleh peserta didik akan lebih bermakna, lebih mudah diingat dan lebih mudah dipahami, diolah serta digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.

pembelajaran tematik merupakan penggabungan ataupun perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup di mdrasah

¹³ Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 5.

¹⁴ Maulana Arafat Lubis dan Nashran Azizah, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2020), hal. 7.

ibtdaiyah atau sekolah dasar, meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI), Seni Budaya dan Prakarya (SBDP), serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Perpaduan mata pelajaran tersebut disebut sebagai pembelajaran tematik dan di dalamnya terdapat tema, subtema, maupun pembelajaran.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Tim Puskur (pusat kurikulum) dalam buku Sukayati dan Sri Wulandari, pendekatan pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri karakteristik sebagai berikut:

a. Pembelajaran Berpusat Pada Siswa

Pembelajaran tematik dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak, karena pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Peserta didik diharapkan dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasai sesuai dengan perkembangannya.

b. Memberikan Pengalaman Langsung Kepada Anak

Pembelajaran tematik diprogramkan untuk melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran yang

mengaitkan antar konsep dan prinsip yang dipelajarinya dari beberapa mapel. Sehingga mereka akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang dialami, bukan sekedar informasi dari gurunya. Guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan katalisator yang membimbing ke arah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sedangkan peserta didik sebagai aktor pencari fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya.

c. Pemisahan Mapel Tidak atau Antar Mapel Menyentuh

Pembelajaran tematik memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mapel sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Sehingga memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi yang utuh.

d. Menyajikan Konsep dari Berbagai Mapel dalam Suatu Proses Pembelajaran Sehingga Bermakna

Pembelajaran tematik mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antar pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sehingga berdampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari peserta didik. Hasil nyata akan didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterakiatannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari. Hal

ini diharapkan akan berdampak pada kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupannya.

- e. Hasil Pembelajaran dapat Berkembang Sesuai dengan Minat dan Kebutuhan Anak

Pada pembelajaran tematik dikembangkan pendekatan pembelajaran yang Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dengan melihat bakat, minat, dan kemampuan sehingga memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar terus menerus.¹⁵

c. Implikasi Pembelajaran Tematik

Adapun implikasi pembelajaran tematik yaitu:

- a) Impikasi Bagi Guru dan Peserta Didik
 - 1) Bagi Guru

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif, baik dalam menyiapkan kegiatan atau pengalaman belajar yang bermanfaat bagi peserta didik, juga dalam memilih KD dari berbagai mapel, serta mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, dan menyenangkan.

¹⁵ Sukayati dan Sri Wulandari, *Pembelajaran Tematik di SD*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal 14-15.

2) Bagi Peserta Didik

Peserta didik harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, kelompok, atau klasikal.

a. Peserta didik harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif, misalnya: melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.

b. Peserta didik harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif, misalnya: melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.

b) Implikasi terhadap Sarana Prasarana, Sumber, dan Media Pembelajaran

1) Pembelajaran tematik dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana prasarana belajar.

2) Perlu memanfaatkan sumber baik yang sifatnya didesain khusus untuk keperluan pembelajaran, maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar.

3) Perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang abstrak.

4) Dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mapel dan dimungkinkan menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

c) Implikasi terhadap Pengaturan Ruang

Dalam kegiatan pembelajaran tematik perlu pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan.

- 1) Ruang dapat ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan.
- 2) Susunan bangku peserta didik dapat diubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 3) Peserta didik tidak selalu duduk di kursi, tetapi dapat duduk di tikar atau karpet.
- 4) Kegiatan belajar hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas.
- 5) Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
- 6) Alat, sarana, dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menerapkan kembali.¹⁶

¹⁶ *Ibid*, hal. 16-17.

3. Tinjauan tentang Strategi Guru dalam Mengelola Kelas pada Pembelajaran Tematik Kelas 4 di MI Miftahul Huda Jambewangi Blitar

a. Strategi Guru dalam Menata Ruang Kelas

1) Pengertian Penataan Ruang Kelas

Menurut Evertson dan Emmer ruang kelas merupakan lingkungan pembelajaran baik bagi guru dan para siswa. Penataan ruang kelas dapat diartikan sebagai serangkaian usaha pengelolaan kelas yang menjadikan ruang kelas sebagai tempat belajar yang tertata rapi, tidak berantakan, dan nyaman bagi siswa.¹⁷

Adapun secara khusus, penataan ruang kelas dapat diartikan sebagai usaha mengatur atau mengelola kelas menjadi tempat belajar yang nyaman dan mampu menjangkau tujuan pembelajaran bagi siswa.¹⁸

Syaiful Bahri Djamarah, berpendapat bahwa dalam pengaturan ruang belajar hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Ukuran dan bentuk kelas
- 2) Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
- 3) Jumlah siswa dalam kelas
- 4) Jumlah siswa dalam setiap kelompok
- 5) Jumlah kelompok dalam kelas

¹⁷ Carolyn Evertson dan Edmund Emmer, *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 4.

¹⁸ John Afifi, *Inovasi-Inovasi Kreatif Manajemen Kelas & Pengajaran Efektif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), hal. 16.

- 6) Komposisi dalam kelompok (seperti siswa pandai dan kurang pandai, pria dan wanita).¹⁹

Peneliti mengartikan penataan ruang kelas sebagai usaha yang dilakukan guru dalam menciptakan kelas yang rapi, tidak berantakan, dan nyaman ditempati, bersih, indah, segar, serta pencahayaan yang cukup sehingga siswa merasa nyaman, tidak bosan, dan menjadi termotivasi mengikuti pembelajaran dengan baik.

2) Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menata Ruang Kelas

Dalam menata ruang kelas banyak tahapan-tahapan yang harus diamati agar penataan ruang kelas berjalan dengan baik.

Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

- a) Pengaturan tempat duduk
Dalam belajar siswa memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi siswa dalam belajar. Bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, bundar, persegi empat panjang, sesuai dengan keadaan tubuh siswa, maka siswa akan dapat belajar dengan tenang.
- b) Pengaturan alat-alat pengajaran
Diantara alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur seperti perpustakaan kelas, alat-alat peraga, media pengajaran, papan tulis, kapur tulis, serta papan presensi siswa.
- c) Penataan keindahan dan kebersihan kelas
- d) Ventilasi dan tata cahaya.²⁰

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 204.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal.204-206.

Adapun penjelasan dari hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tata ruang kelas adalah sebagai berikut:

a) Penataan Tempat Duduk

Menurut Pangastuti dalam jurnal Dewi Mardiyah, dkk. bahwa penataan tempat duduk merupakan salah satu hal yang terpenting karena adanya tatap muka antara peserta didik dan guru di dalam kelas. Melalui tatap muka tersebut maka guru mampu mengontrol dan mengawasi setiap perilaku siswa-siswa di dalam kelas.²¹

Hal ini juga dikatakan oleh Haghghi dan Jusan dalam jurnal Dewi Mardiyah, dkk. bahwa pengaturan tempat duduk yang buruk dapat mempengaruhi belajar peserta didik, jadi dengan memodifikasi pengaturan tempat duduk yang sesuai dan bagus untuk mengurangi perilaku gangguan yang memengaruhi lingkungan kelas.²²

Suwardi dan Daryanto mengatakan:

Pengaturan tempat duduk tersebut dapat dilakukan untuk memenuhi empat tujuan pembelajaran, yakni aksesibilitas yang membuat peserta didik mudah menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia, mobilitas yang membuat peserta didik dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas, interaksi yang memudahkan terjadinya komunikasi antar guru peserta didik, maupun antar peserta didik, dan variasi kerja

²¹ Dewi Mardiyah, dkk., *Posisi Tempat Duduk terhadap Ketahanan Duduk Peserta Didik dalam Pembelajaran*, Jurnal *Eduhumaniora*, Vol. 12, No. 2, Juli 2020, hal. 127, dalam <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/17345>, diakses pada 20 Agustus 2021.

²² Ibid.

peserta didik yang memungkinkan peserta didik bekerja sama dengan perorangan, pasangan atau kelompok.²³

Pengaturan tempat duduk memiliki peran penting terhadap konsentrasi peserta didik. pengaturan tempat duduk dapat dilakukan secara fleksibel dengan memposisikan sedemikian rupa, sesuai dengan kebutuhan pengajaran yang efektif dan efisien. Hal ini dilakukan agar semua peserta didik mampu menangkap pelajaran yang diberikan dengan merata, seksama, menarik, tidak monoton, dan mempunyai sudut pandang bervariasi terhadap pelajaran yang tengah diikuti.

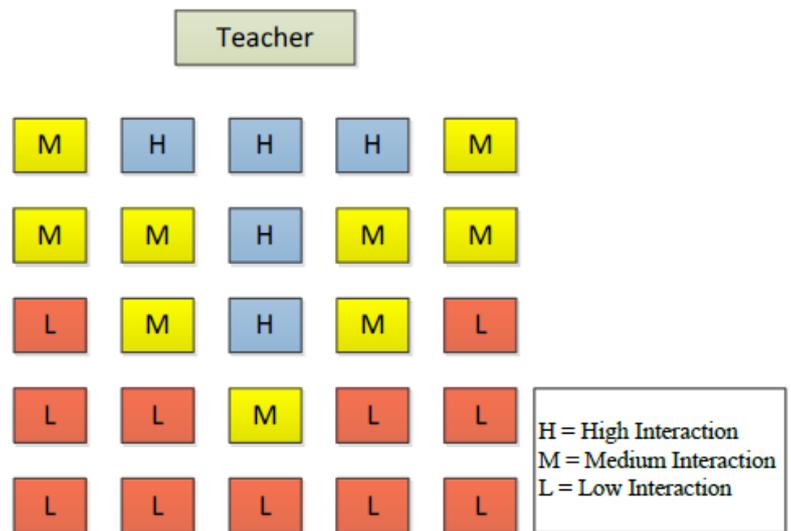
Berikut adalah bentuk-bentuk penataan kelas yang telah diteliti oleh McCorskey dan McVetta yang dikutip dalam jurnal Bayu Rahmat dan Sulaeman Deni yaitu:

1) Bentuk Baris atau Klasikal atau Tradisional

Menurut Roy, bentuk penataan kelas (tempat duduk) klasikal (*tradisional setting arrangement*) merupakan bentuk penataan tempat duduk model baris yang membatasi interaksi antara siswa dan guru serta mendorong terjadi proses belajar yang independen. Hasil analisis penelitian dilakukan oleh McCorskey dan McVetta, bahwa pengaturan tempat duduk model

²³ Suwardi dan Daeyono, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: Gava Media0, hal. 171.

tradisional memiliki gambaran tingkat interaksi sebagai berikut:



Gambar 2.1 Tingkat interaksi siswa dan guru pada penataan tempat duduk tradisional

2) Bentuk “U”

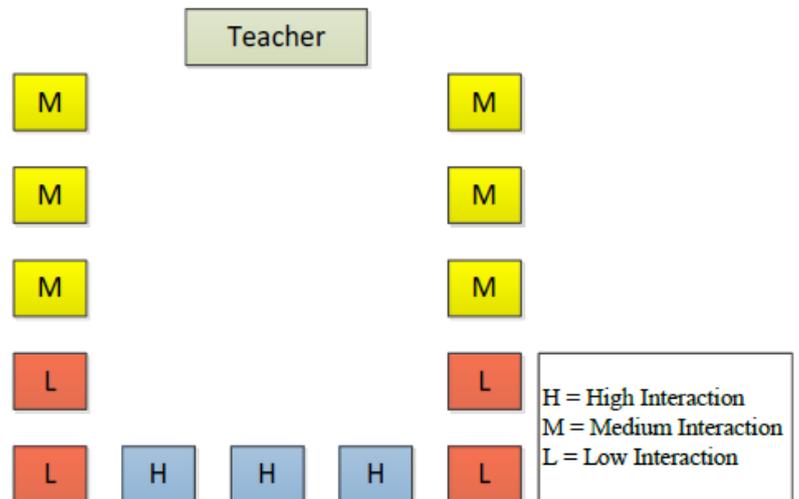
Bentuk penataan lain yaitu bentuk huruf “U”.

Bentuk ini sering disebut formasi tapal kuda. Bentuk ini lebih efektif dibandingkan dengan bentuk tradisional yang ditinjau dari interaksi-interaksi yang merata antara guru dan siswa.

Bentuk “U” sebagaimana dinyatakan Roesfield et al memberikan penjelasan bahwa bentuk penataan “U” dapat meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa. Hasil penelitian yang dilakukan McCorskey dan McVetta menggambarkan pola

interaksi siswa dengan guru dalam bentuk “U”

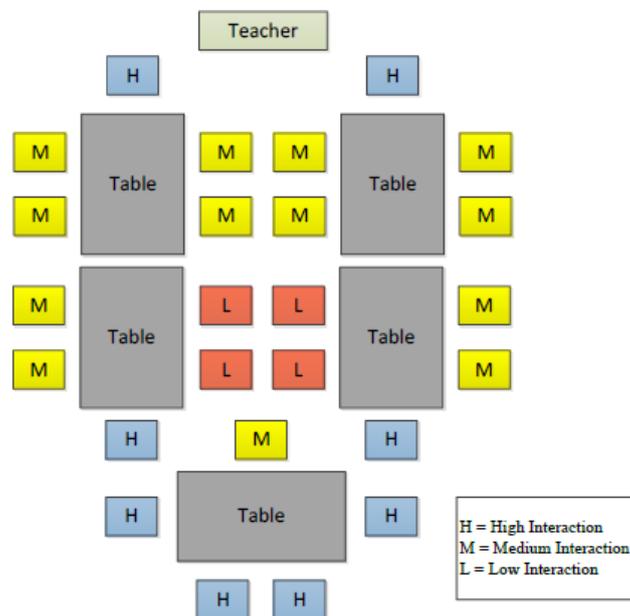
sebagai berikut:



Gambar 2.2 Tingkat interaksi siswa dan guru pada penataan tempat duduk bentuk “U”

3) Bentuk Modular (Benrkelompok)

Bentuk penataan tempat duduk lain yaitu bentuk modular. Bentuk ini menyerupai tempat duduk diskusi. setiap siswa dapat berinteraksi dengan individu lain. Penataan dengan mengelompok dapat memberikan intensitas interaksi antara siswa dengan guru meningkat terutama pada interaksi sosial antara siswa dengan siswa lain. McCorskey dan McVetta menggambarkan interaksi siswa dengan guru dalam bentuk modular sebagai berikut:



Gambar 2.3 Tingkat interaksi siswa dan guru pada penataan tempat duduk modular

Pola interaksi yang digambarkan di atas paling banyak terjadi adalah pada level *medium* dan *high*. Pada tingkat ini guru lebih bisa berleluasa mengelilingi tempat duduk siswa. Terdapat beberapa siswa yang mengalami sedikit interaksi dengan guru, tetapi interaksi antara siswa dengan guru dapat disalurkan dengan cara penyebaran informasi melalui teman lainnya dalam satu meja diskusi. pembelajaran seperti ini sering digunakan pada *cooperative learning* yang

menuntut siswa untuk aktif dalam berdiskusi dan memecahkan permasalahan.²⁴

b) Penataan Alat-Alat Pengajaran

Menurut Ahmad Rohani Diantara alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah sebagai berikut:

- 1) Perpustakaan Kelas, sekolah yang maju memiliki perpustakaan di setiap kelas yang mana pengaturannya dilakukan bersama-sama dengan peserta didik.
- 2) Alat peraga atau media pengajaran, alat peraga atau media pengajaran semestinya diletakkan di kelas agar memudahkan penggunaannya, pengaturan dilakukan bersama-sama anak didik. misalkan kapur tulis, penghapus, jam dinding dan lain-lain.
- 3) Papan tulis, hendaknya ukurannya disesuaikan, warnanya harus kontras, penempatannya memperhatikan estetika dan terjangkau oleh anak didik
- 4) Papan presensi anak didik, ditempatkan di bagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua anak didik, difungsikan sebagaimana semestinya.²⁵

²⁴ Bayu Rahmat Setiyadi dan Sulaeman Deni Ramdani, *Perbedaan Pengaturan Tempat Duduk Siswa Pada Pembelajaran Sainifik di SMK*, Jurnal Of Mechanical Engineering Education, Vol. 1, No. 1, Juli 2016, hal. 32-33, dalam <http://portagaruda.fti.unissula.ac.id/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=470786>, diakses pada 10 Agustus 2021.

²⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 128.

c) **Penataan Keindahan dan Kebersihan Ruang Kelas**

Ada tiga model penataan keindahan dan kebersihan kelas sebagai berikut

- 1) Gambar-gambar yang bersifat mendidik (seperti: teks proklamasi, slogan pendidikan, gambar pahlawan, gambar tempat ibadah, lukisan bunga, lukisan pemandangan alam, peta, globe dan sebagainya).
- 2) Lemari tempat menyimpan hasil pekerjaan siswa, perlengkapan belajar mengajar, harus ditempatkan atau disimpan secara tertib dan benar. Sehingga peralatan tersebut terlihat rapi, mudah dijangkau bila diperlukan dan tidak mengganggu ruang gerak siswa pada saat siswa melakukan kegiatan belajar.
- 3) Pemeliharaan kebersihan, memelihara kebersihan dan kenyamanan suatu kelas atau ruang belajar, sama artinya dengan mempermudah anak didik menerima pelajaran. Ruang kelas yang bersih dan segar akan menjadikan anak didik bergairah belajar. Untuk itu perlu adanya kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru untuk menciptakan kebersihan tersebut, diantaranya anak didik bergiliran membersihkan kelas,

dan guru selalu mengawasi kebersihan dan ketertiban kelas.²⁶

d) Ventilasi dan Tata Cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa. Jendela harus cukup besar, sehingga memungkinkan cahaya matahari masuk dan udara yang sehat juga masuk ke kelas. Dengan ventilasi yang baik dan udara yang sehat, semua siswa dan guru di dalam kelas dapat menghirup udara yang segar.²⁷

b. Strategi Guru dalam Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif

1) Pengertian Iklim Belajar yang Kondusif

Iklim belajar merupakan suasana yang ditandai dengan adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa. Tugas guru yang paling utama yaitu mengondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. Keberhasilan seorang guru ketika mengajar di kelas bukan hanya sekedar tercapainya tujuan belajar saja, melainkan keberhasilan guru juga ditentukan sejauhmana mereka mengembangkan kecakapan siswanya. Selain itu, guru juga mampu mengembangkan kreatifitas para siswa melalui

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

kecakupannya untuk memotivasi dengan iklim belajar yang kondusif.²⁸

Menurut Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer iklim belajar siswa adalah interaksi positif antara guru dan siswa dan diantara sesama siswa. Sebuah lingkungan positif mendorong para siswa menjadi begitu bersemangat mengenai pengalaman sekolah dan mengenai pembelajaran.²⁹

Menurut Supardi iklim belajar siswa akan tercipta apabila seorang guru mendorong dan memberikan motivasi positif, mengikutsertakan siswa dalam penyusunan tujuan dan membangkitkan rasa tanggung jawab sehingga akan menciptakan produktivitas dan efektivitas dalam belajar. Iklim belajar ini juga merupakan suasana yang dirasakan oleh guru dan siswa yang akan membuat rasa nyaman, tidak merasa tertekan dan memberikan perhatian kepada kemajuan siswa yang akan membuat siswa belajar dengan sungguh-sungguh.³⁰

²⁸ Oskar Gandra Irawan, Parijo, dan Aminuyati. *Penaruh Iklim Belajar yang Kondusif terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Katulistiwa. Vol. 3, NO. 6, 2014, dalam <https://media.neliti.com/media/publications/209747-none.pdf>, diakses pada 20 Agustus 2021.

²⁹ Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), hal. 81.

³⁰ Supardi, *Sekolah Efektif*, (PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 229.

2) Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Penciptaan Iklim Belajar yang Kondusif

Beberapa praktik penciptaan iklim kelas yang baik dikemukakan berikut ini:

- a) Sebelum memulai pelajaran, dengan sikap ramah dan penuh senyuman guru menyapa beberapa orang siswa dan menanyakan mengenai keadaan dan kesiapan masing-masing siswa untuk belajar. Bahkan ada guru yang membuka pelajaran diawali dengan nyanyian pendek dan selanjutnya menugaskan seseorang siswa melanjutkan lagu tersebut.
- b) Di awal pelajaran, guru membiasakan siswa untuk berdo'a secara bersama agar Tuhan senantiasa memberikan kesehatan dan kemudahan dalam memahami pelajaran. Selanjutnya, guru juga tidak lupa memberikan pencerahan-pencerahan rohani kepada para siswa agar mereka senantiasa saling menghormati dan menghargai, kejujuran dan tanggung jawab bagi tugas yang diberikan.
- c) Selama proses pembelajaran berlangsung, guru senantiasa mengembangkan bentuk komunikasi yang efektif, agar siswa dapat bertanya atau mengemukakan pendapat dalam

suasana yang menyenangkan dan merasa tidak tertekan, tidak takut atau merasa bersalah.³¹

3) Penciptaan Iklim Belajar yang Baik

Menurut Dedi Mulyasa ada empat cara guru dalam menciptakan suasana (iklim) kelas yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, meliputi:
 - a) Memiliki keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa, dan ketulusan.
 - b) Memiliki hubungan baik dengan siswa.
 - c) Mampu menerima, mengakui, memperhatikan siswa secara tulus.
 - d) Menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dalam mengajar.
 - e) Mampu menciptakan atmosfer untuk tumbuhnya kerjasama dan kekohensifan dalam dan antar kelompok siswa.
 - f) Mampu melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran.

³¹ Muhiddinur Kamal, *Mewujudkan Kelas Kreatif dan Harmoni*, (CV. Anuggrah Utama Raharja, 2019), hal. 25-26.

- g) Mampu mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi.
 - h) Mampu meminimalkan friksi-friksi (perpecahan) di kelas jika ada.
- 2) Kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran yang meliputi:
- a) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani siswa yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran.
 - b) Mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berfikir yang berbeda untuk semua siswa.
- 3) Memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*) yang terdiri dari:
- a) Mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa.
 - b) Mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap siswa yang lamban belajar.
 - c) Mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban siswa yang kurang memuaskan.

- d) Mampu memberikan bantuan kepada siswa jika diperlukan.
- 4) Memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan kualitas diri terdiri dari:
- a) Mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif.
 - b) Mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode pengajaran.
 - c) Mampu memanfaatkan perencanaan secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan.³²

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam usaha membangkitkan gairah belajar siswa ada enam hal yang dapat dikerjakan oleh guru dalam menciptakan suasana kelas yang baik, yaitu:

- 1) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
- 2) Menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- 3) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang di capai siswa sehingga dapat merangsang prestasi yang lebih baik dikemudian hari.

³² Dedi Mulyasa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 52-54.

- 4) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- 5) Membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok.
- 6) Menggunakan metode yang bervariasi.³³

c. Strategi dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa

1) Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *disciplina* yang bermakna pengajaran atau latihan. Disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan terhadap peraturan-peraturan atau ketentuan yang ditetapkan untuk tujuan tertentu.³⁴

Soegeng Prijodarminto, dalam bukunya berjudul “Disiplin Kiat Menuju Sukses” mengatakan bahwa disiplin adalah sesuatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.³⁵

Menurut Moekijat disiplin adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajibannya serta berperilaku sebagaimana mestinya

³³ Sayiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 148-149.

³⁴ Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 145.

³⁵ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hal. 23.

menurut aturan-aturan atau tentang kekuatan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.³⁶

2) Pengertian Belajar

S. Nasution MA dalam buku Ahdar Djameluddin dan Wardana mendefinisikan belajar sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, dan penyesuaian diri. Dalam hal ini meliputi segala aspek organisasi atau pribadi individu yang belajar.³⁷

Menurut Witherington dalam buku Nana Syaodih mengartikan belajar merupakan perubahan kepribadian yang dimanifestikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.³⁸

Menurut Hilgrad dan Bower dalam buku Baharuddin, belajar (*to learn*) memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau

³⁶ Moekijat, *Manajemen Kepegawaian*, (Bandung : Alumni, 1974), hal. 10.

³⁷ Ahdar Djameluddin dan Wrdana, *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Kompetensi Pedagogis*, (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), hal. 8.

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 156.

menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.³⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahawa belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.

3) Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa

Dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a) Dengan Pembiasaan

Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan teratur. Misalnya berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.

b) Dengan Contoh dan Teladan

Dengan tauladan yang baik atau *uswatun hasanah*, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid-murid untuk itu guru harus menjadi contoh yang baik.

c) Dengan Penyadaran

Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima

³⁹ Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), hal. 13.

oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

d) Dengan Pengawasan atau Kontrol

Bahwa kepatuhan anak atau tata tertib mengenal juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak. Adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibat akan menginginkan keseluruhan.⁴⁰

4) Unsur-Unsur Kedisiplinan

Elizabeth B. Hurlock yang dikutip dalam buku Mohammad Sobri mengemukakan unsur-unsur disiplin diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka (sekolah). Ia harus memiliki empat unsur pokok yaitu:

a) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku.⁴¹ Pola tersebut bisa ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan perilaku yang disetujui dalam situasi-situasi tertentu.

⁴⁰ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 670.

⁴¹ Mohammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*, (Guepedia: Jakarta, 2020), hal. 18-19.

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak dalam menjadi makhluk bermoral dan disiplin. Yaitu: (1) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. (2) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan dalam unsur-unsur disiplin meliputi tiga hal, yaitu perbuatan yang harus dilarang, sanksi yang diberikan harus menjadi tanggung jawab pelanggar, dan prosedur penyampaian peraturan.⁴²

b) Hukuman

Hukuman berasal dari bahasa latin "*punire*" dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman mempunyai tiga peran penting dalam pendidikan (kedisiplinan) yaitu:

- 1) Fungsi hukuman untuk menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan.
- 2) Fungsi hukuman sebagai mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman apabila mereka melakukan tindakan yang benar.

⁴² Ibid.

- 3) Fungsi memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak dibenarkan (diterima).⁴³

Adapun syarat-syarat dalam memberikan hukuman, yakni:

- a) Hukuman harus selaras dengan kesalahan, b) hukuman harus seadil-adilnya, c) hukuman harus lekas dijalankan agar anak mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman itu, d) memberi hukuman harus dalam keadaan yang tenang, jangan pada saat marah, e) hukuman harus sesuai dengan umur anak, f) hukuman harus diikuti dengan penjelasan sebab bertujuan untuk membentuk kiat hati, tidak hanya sekedar menghukum saja, g) hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampun, h) hukuman kita berikan jika terpaksa, atau hukuman merupakan alat pendidikan yang terakhir, i) yang berhak memberi hukuman hanyalah mereka yang cinta pada anak saja, sebab jika tidak berdasarkan cinta, maka hukuman akan bersifat balas dendam, dan j) hukuman harus menimbulkan penderitaan pada yang yang dihukum dan yang menghukum (sebab yang menghukum itu terpaksa).⁴⁴

- c) Penghargaan.

Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk hasil yang baik.⁴⁵ Penghargaan tidak perlu berbentuk

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), hal. 116-117.

⁴⁵ Mohammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar...*, hal. 19.

materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman ataupun tepukan di punggung.

d) Konsistensi.

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik, memotivasi, memperbaiki penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Semua unsur-unsur disiplin tersebut setelah disusun dan disetujui hendaknya dijalankan sesuai dengan tata tertib yang ada, karena semuanya itu bagian dari alat-alat pendidikan dan berfungsi sebagai alat motivasi belajar siswa. Konsistensi dalam disiplin mempunyai beberapa peran penting, yaitu:

- 1) Mempunyai nilai mendidik besar. Bila peraturan konsisten, ia memacu proses belajar.
- 2) Mempunyai nilai motivasi yang kuat. anak menyadari bahwa akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui.
- 3) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa, anak kecilpun kurang menghargai mereka yang dapat dibujuk untuk tidak menghukum perilaku yang salah, dibandingkan mereka yang tidak dapat dipengaruhi dengan air mata dan bujukan.⁴⁶

⁴⁶ Ibid.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian keterampilan guru dalam pengelolaan kelas ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan pengelolaan kelas pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Dengan adanya penelitian terdahulu ini, dapat penulis gunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu berupa beberapa skripsi terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfatul Mukaromah tahun 2019 yang berjudul “Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di MTS Negeri 6 Blitar”. Hasil penelitian dari skripsi adalah:⁴⁷
 - a. Guru Fiqih di MTS Negeri 6 Blitar dalam menggunakan keterampilannya menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal yaitu dengan menciptakan interaksi antara guru dan siswa sebelum proses pembelajaran dan penggunaan variasi metode yang dikuasai oleh guru fiqih sehingga pembelajaran berjalan cukup kondusif.

⁴⁷ Skripsi oleh Ulfatul Mukaromah, *Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

- b. Keterampilan guru fikih di MTS Negeri 6 Blitar dalam mengembalikan kondisi belajar yang optimal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yaitu dengan melakukan pendekatan pada siswa, hal ini dapat membantu guru membangun suasana yang hangat dan demokratis.
 - c. Keterampilan guru fikih di MTS Negeri 6 Blitar dalam mengatur ruang belajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yaitu dengan mengatur ruang kelas menjadi rapi dan bersih serta formasi tempat duduk yang diubah-ubah atau sesuai dengan kondisi dan kebutuhan membuat siswa merasa nyaman dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Elvia Rahmawati tahun 2018 yang berjudul “Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek”. Hasil penelitian dari skripsi adalah:⁴⁸
- a. Strategi guru PAI menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Kampak adalah: 1) melalui prinsip kehangatan dan keantusiasan: guru dapat mengenal siswa siswa lebih dekat melalui pendekatan yang positif, antusias terhadap tugas dan aktifitas siswa selama proses pembelajaran, bersikap adil dengan semua siswa,

⁴⁸ Elvia Rahmawati, *Stratego Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI DI SMA Negeri 1 Kampak Treanggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

memotivasi siswa dengan cara memberi penghargaan. 2) melalui prinsip tantangan: menggunakan strategi pembelajaran yang menantang, menyiapkan administrasi pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan menciptakan suasana belajar yang santai.

- b. Strategi guru PAI menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan siswa di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek adalah: 1) melalui sifat kebiasaan: memperbolehkan siswa untuk mengembangkan keunikan, kreatifitas, dan kepribadiannya serta menetapkan suatu aturan di kelas yang ditetapkan bersama dengan siswa. 2) melalui sifat saling memenuhi kebutuhan: guru memberikan kebutuhan siswa secara penuh, berupa ilmu, pengalaman, dan menjadikan siswanya memiliki akhlak mulia, guru dan siswa saling memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan dan keberhasilan bersama.
- c. Strategi guru PAI mengatur ruang belajar di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Kampak adalah: 1) melalui pengaturan tempat duduk: guru menyesuaikan antara pengaturan tempat duduk dengan metode pembelajaran yang digunakan dan memahami karakter siswa. 2) melalui pengaturan alat-alat pengajaran: menata alat-alat pengajaran dengan rapi dan senyaman mungkin, mengisi kelas dengan berbagai sumber belajar,

media, kata-kata mutiara, dan hasil-hasil karya siswa yang mempunyai nilai pendidikan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Widya Ningrum tahun 2020 yang berjudul “Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Proses Belajar Mengajar Kelas II SD Islam An-Nashr Sidorejo Kauman Tulungagung”. Hasil penelitian dari skripsi adalah:⁴⁹
 - a. Strategi guru menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif di kelas yaitu dengan pandai melihat situasi, melakukan pembiasaan menghafal surat pendek, melakukan absensi dan mengadakan dialog sedikit cerita, belajar mengajar yang santai namun serius, membuat siswa termotivasi dalam belajar, membuat perencanaan bersama siswa, sikap penuh perhatian dan telaten mengingat pemahaman siswa berbeda-beda, dan gaya mengajar yang bervariasi.
 - b. Strategi guru dalam mengatur ruang kelas untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu mengajak siswa memelihara kebersihan dan keindahan semua barang yang ada di kelas, membuat kelas menjadi tempat yang nyaman dan memberi rangsangan belajar kepada siswa, mengisi kelas dengan berbagai sumber belajar, media, kata-kata mutiara, dan hasil karya peserta didik, mengatur tempat duduk dengan mempertimbangkan karakter

⁴⁹ Kartika Widya Ningrum, *Strategi Pengelolaan Kelas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Kelas II SD Islam An-Nashr Sidorejo Kauman Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020).

- individu, dan menata posisi duduk sesuai metode yang diterapkan guru dalam proses belajar mengajar di kelas.
- c. Strategi guru menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan siswa di kelas yaitu dengan cara guru berpenampilan yang menyenangkan bagi siswa dan harus sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh yayasan, memposisikan siswa sebagai teman belajar di kelas, membangun suatu hubungan kerjasama yang baik dalam memecahkan masalah bersama siswa dan bersikap adil, dan menciptakan kerja sama saling menghargai antar sesama.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sholichul Nurul Fahmi tahun 2021 yang berjudul “Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Di MI Arrohmah Ringinsari Blitar”. Hasil penelitian dari skripsi adalah:⁵⁰
- a. Strategi yang diterapkan guru dalam mengelola kelas 3 di MI Arrohmah Ringinsari Blitar yaitu: 1) strategi pembelajaran ekspositori, 2) strategi pembelajaran kooperatif, 3) strategi pembelajaran afektif, 4) strategi pembelajaran kontekstual, 5) strategi pembelajaran heuristik, 6) strategi pembelajaran berbasis masalah, 7) strategi pembelajaran reflektif, 8) strategi pembelajaran aktif, dan 9) strategi pembelajaran tematik.
 - b. Faktor pendukung strategi guru dalam mengelola kelas 3 di MI Arrohmah Ringinsari Blitar yaitu: 1) kondisi kelas, 2) lingkungan

⁵⁰ Sholichul Nurul Fahmi, *Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Di MI Arrohmah Ringinsari Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021).

- keluarga, 3) lingkungan sosial, 4) teman sebaya, 5) kurikulum, 6) materi pembelajaran, 7) fasilitas sekolah, 8) potensi siswa, 9) kultur sekolah, 10) karakter peserta didik, 11) kondisi sosial ekonomi, dan 12) kebiasaan belajar siswa.
- c. Faktor penghambat strategi guru dalam mengelola kelas 3 di MI Arrohmah Ringinsari Blitar yaitu: 1) guru, 2) peserta didik, 3) keluarga, 4) lingkungan sosial, 5) karakter siswa, dan 6) sarana dan prasarana.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nika Rahma Afifatul tahun 2020 yang berjudul “Implementasi Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fiqih Di MTsN 2 Tulungagung”. Hasil penelitian dari skripsi adalah:
- a. Implementasi manajemen kelas dalam pembelajaran fikih di MTsN 2 Tulungagung dilakukan dengan perencanaan manajemen kelas yang dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, pelaksanaan manajemen kelas dilakukan dengan pengorganisasian kelas secara fisik dan non fisik, serta kegiatan akhir manajemen kelas dilakukan dengan mengadakan evaluasi berupa tes lisan maupun tulisan.
- b. Hambatan manajemen kelas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di MTsN 2 Tulungagung berasal faktor ekstern dari keluarga siswa dan faktor intern yang berasal dari dalam diri siswa.
- c. Cara untuk mengatasi hambatan manajemen kelas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di MTsN 2 Tulungagung yang dilakukan oleh guru fikih yaitu melakukan pendekatan dan pembinaan kepada siswa.

Tabel Penelitian Terdahulu 2.1

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ulfatul Mukaromah (2019) “Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di MTS Negeri 6 Blitar”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi 3. Teknik analisis data 4. Pengecekan keabsahan data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian di MTs Negeri 6 Blitar 2. Fokus penelitian
2.	Elvia Rahmawati (2018) “Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi 3. Teknik analisis data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek 2. Fokus penelitian 3. Pengecekan keabsahan data
3.	Kartika Widya Ningrum (2020) “Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Proses Belajar Mengajar Kelas II SD Islam An-Nashr Sidorejo Kauman Tulungagung”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi 3. Teknik analisis data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian di SD Islam An-Nashr Sidorejo Kauman Tulungagung 2. Fokus penelitian 3. Pengecekan keabsahan data
4.	Sholichul Nuril Fahmi (2021) “Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Di MI Arrohmah Ringinsari Blitar”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi 3. Teknik analisis data 4. Pengecekan keabsahan data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian di MI Arrohmah Ringinsari Blitar 2. Fokus penelitian
5.	Nika Rahma Afifatul (2020) “Implementasi Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan data: observasi, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian di MTsN 2 Tulungagung

	Fiqih Di MTsN 2 Tulungagung”.	wawancara, dokumentasi 3. Teknik analisis data	2. Fokus penelitian 3. Pengecekan keabsahan data
--	-------------------------------	---------------------------------------------------	-----------------------------------------------------

Berdasarkan tabel di atas, penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Letak perbedaan terlihat pada lokasi penelitian, fokus penelitian, pengecekan keabsahan data dan beberapa kajian teori. Meskipun yang diteliti sama yaitu pengelolaan kelas, namun penelitian ini memiliki fokus penelitian yang berbeda. Pada penelitian “Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Pada Pembelajaran Tematik Kelas 4 Di MI Miftahul Huda Jambewangi Blitar”, peneliti memfokuskan pembahasan pada strategi pengelolaan kelas yang meliputi: penataan ruang kelas, penciptakaan iklim belajar yang kondusif, dan peningkatan disiplin belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas 4 di MI Miftahul Huda Jambewangi Blitar.

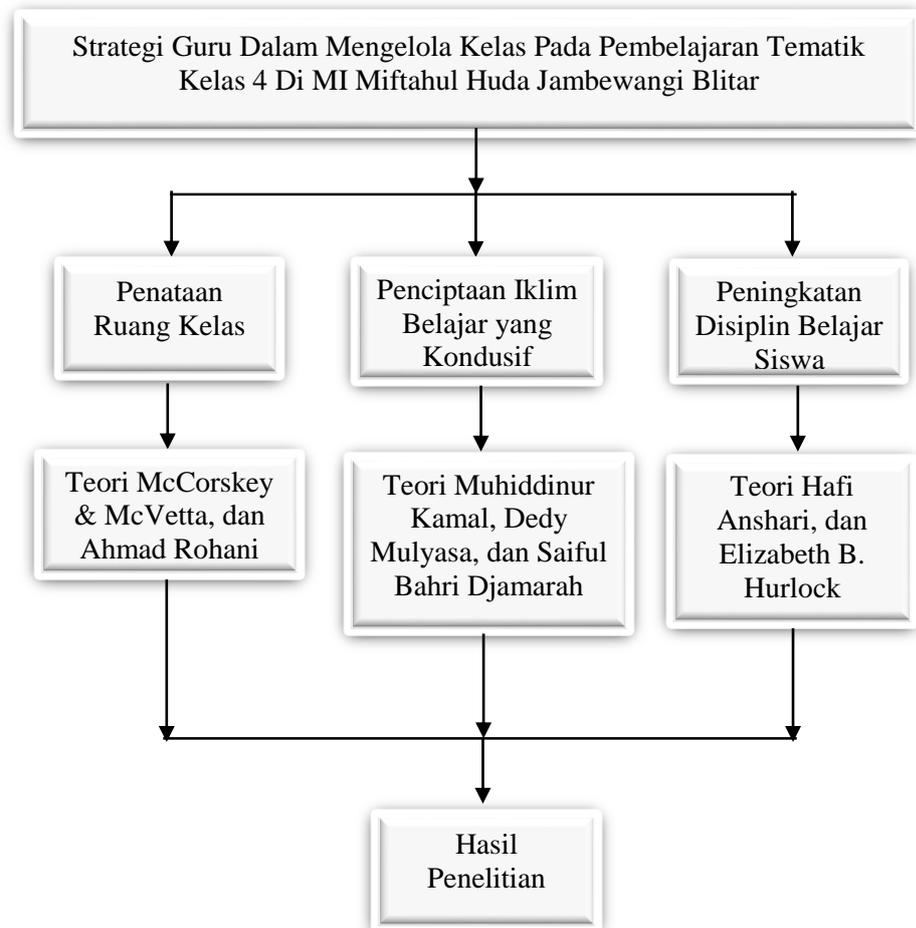
C. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting.⁵¹

Berikut adalah gambaran dari kerangka berfikir pada penelitian ini:

⁵¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 95.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



Berdasarkan bagan kerangka berfikir di atas, dapat dipahami bahwa strategi guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran tematik kelas 4 di MI Miftahul Huda Jambewangi Blitar terdiri atas tiga fokus penelitian, yaitu penataan ruang kelas, penciptaan iklim belajar yang kondusif, dan peningkatan disiplin belajar siswa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori McCorskey & McVetta, Ahmad Rohani, Muhiddinur Kamal, Dedy Mulyasa, Saiful Bahri Djamarah, Hafi Anshari, dan Elizabeth B. Hurlock. Sehingga pada tahap akhir ditemukan hasil penelitian.